

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG DA'WAH NABI IBRAHIM A.S. DALAM AL-QUR'AN

A. Surat al-Baqarah 132-133

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ^ق يَبْنِي^ق إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى^ق لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ^ق إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ^ق

Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.

Nabi Ibrahim 'alaihisalâm dan Nabi Ya'qub dengan tegas mewariskan wasiat kepada anak dan cucu mereka bahwa agama Islam adalah pilihan Allah SWT yang telah dipikirkan untuk mereka. Mereka dilarang mencari-cari agama lain setelah itu, dan tugas minimal yang harus mereka lakukan adalah menjaga dan bersyukur atas karunia yang Allah berikan kepada mereka, serta tidak meninggalkan dunia ini kecuali dalam keadaan menjaga amanah agama ini. Pesan terakhir yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim 'alaihisalâm dan Nabi Ya'qub kepada anak cucu mereka adalah "janganlah engkau mati kecuali dalam memeluk agama Islam."⁷²

Allah SWT kemudian melanjutkan kisah ini dalam ayat berikutnya, yaitu ayat 133 dari Surat al-Baqarah:

⁷² Sayyid Qutub, *Tafsîr fi Zhilalil Qur'an*, juz I, terj. Pdf, h 141

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
 إِلَهَكَ وَآلَهُ أَبَاكَ إِبرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٧٣﴾

Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, Apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab, Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.

Dalam ayat ini, Allah SWT menggambarkan saat Ya'qub berada dalam kondisi sakaratul maut bersama dengan anak-anaknya. Hal ini merupakan suatu peristiwa yang memiliki petunjuk yang sangat besar, arahan yang kuat, dan pengaruh yang mendalam. Saat Ya'qub menghadapi sakaratul maut, ada kekhawatiran yang mengganggu hatinya. Biasanya, seorang ayah ketika meninggalkan keluarganya untuk selamanya, ia akan meninggalkan harta benda, warisan, dan lain sebagainya. Namun, Ya'qub tidak meninggalkan harta benda atau rumah yang indah. Yang ia tinggalkan adalah Aqidah (keyakinan) kepada anak-anaknya.⁷³

Ya'qub kemudian bertanya kepada anak-anaknya, "Siapakah yang kamu sembah setelah aku tiada?" Anak-anak Ya'qub menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishaq." Ini adalah percakapan yang Allah SWT perlihatkan kepada umat-Nya, bahwa bahkan ketika akan meninggal dunia, Ya'qub meninggalkan warisan yang sangat berharga, yaitu Aqidah agar mereka tidak menyembah selain Allah SWT.⁷⁴

⁷³ Sayyid Qutub, *Tafsîr fi Zhilalil Qur'an*, juz I, terj. Pdf, h 142.

⁷⁴ Sayyid Qutub, *Tafsîr fi Zhilalil Qur'an*, juz I, terj. Pdf, h 143.

B. Surat al-An'am ayat 74

Dalam sejarah, Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* melakukan dakwah pertamanya kepada ayahnya. Ayahnya adalah seorang pembuat patung berhala yang disembah oleh orang-orang pada masa itu. Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* kemudian menanyakan kepada ayahnya tentang apa yang disembahnya, dan peristiwa ini dicatat dalam Surat al-An'am ayat 74:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَسْرًا اتَّخَذُ أَصْنَامًا إِيَّاهُ زِينَةً وَإِيَّاكَ وَقَوْمَكَ فِي صُنْدُقٍ مُّسْتَجِينِينَ

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.

Para mufassir memiliki perbedaan pendapat mengenai nama ayah Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm*. Dalam ayat yang disebutkan, nama ayahnya disebut sebagai Azar. Namun, dalam sejarah yang lebih dikenal, nama ayah Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* adalah Tarah.⁷⁵ Beberapa mufassir terkenal, seperti Imam At-Thabari dalam kitabnya "Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an", menyebutkan Tarah sebagai nama ayah Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm*. Selain itu, kalangan Syiah berpendapat bahwa Azar bukanlah ayah Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm*, tetapi saudara ayahnya (paman).⁷⁶

Dalam ayat ini, Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* mencoba menyampaikan kepada ayahnya dan kaumnya bahwa penyembahan terhadap berhala-berhala tersebut adalah suatu kesesatan yang sangat jelas.

⁷⁵ Buya Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, (Singapura: Pustaka Nasioanal PTE LTD) 2088.

⁷⁶ Buya Hamka, *Tafsir...*, 2088.

C. Surat al-An'am ayat 76- 78

Dalam Surat al-An'am ayat 76, al-Qur'an mengisahkan awal perjalanan pencarian Nabi Ibrâhîm 'alaihisalâm terhadap Sang Pencipta. Ayat tersebut menyebutkan bahwa Ibrahim melihat bulan yang bersinar terang di langit, dan dia menyaksikan bulan itu terbit. Ibrahim kemudian berpikir bahwa inilah Tuhannya. Namun, ketika bulan itu terbenam, Ibrahim menyadari bahwa bulan tidak bisa menjadi Tuhan yang hakiki, karena Tuhan yang sejati tidak bisa berlalu dan terbenam. Dalam refleksi dan pencariannya, Nabi Ibrâhîm 'alaihisalâm menyadari bahwa ada Tuhan yang lebih besar dan lebih kokoh daripada ciptaan-Nya. Hal ini menjadi awal dari perjalanan spiritual Ibrahim yang mengarah pada penemuan kebenaran tentang keesaan Allah.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَلْبًا هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْأَفْلِينَ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ
بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٦﴾

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, Inilah Tuhanku. Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, Aku tidak suka kepada yang terbenam. Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), Inilah Tuhanku. Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.

Tafsir al-Azhâr karangan Buya Hamka menjelaskan mengenai tafsir ayat-ayat tersebut. Memang, dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa Nabi Ibrâhîm 'alaihisalâm melakukan pengamatan terhadap langit, bintang-bintang, bulan, dan matahari sebagai bagian dari perjalanan pencarian kebenaran tentang Sang Pencipta. Dalam pengamatan Ibrahim terhadap langit, beliau melihat bintang-bintang yang mempesona, khususnya bintang Musytari yang merupakan bintang

besar menurut Ibnu Abbas. Namun, ketika bintang tersebut menghilang, Ibrahim menyadari bahwa dia tidak suka kepada segala yang dapat menghilang. Kemudian, Ibrahim melihat bulan yang sangat terang. Namun, ketika bulan mulai terbenam dan cahayanya menghilang, Ibrahim mempertanyakan apakah bulan itu Tuhan-Nya. Setelah melalui refleksi dan pengamatan, Ibrahim menyadari bahwa jika Tuhan-Nya tidak memberikan petunjuk, maka dia akan termasuk orang yang sesat. Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* pun berkata *aku tidak suka kepada segala yang menghilang.*⁷⁷

Pada ayat yang selanjutnya al-Qur'an menceritakan Nabi Ibrâhîm *'alaihissalâm* melihat Matahari.

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ بَارِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), Inilah Tuhanku. Ini lebih besar. Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.

Setelah matahari terbenam, orang tersebut menyadari satu kebenaran, yaitu jika matahari yang bercahaya dan lebih besar, mengapa ia terbenam? Mengapa ia dikalahkan oleh kegelapan? Jika matahari begitu mulia dengan sinarnya, mengapa ia meninggalkan makhluk-makhluknya dalam kegelapan? Jika cahaya matahari masih bisa dikalahkan oleh kegelapan, bukankah kegelapan itu menjadi lebih besar

⁷⁷ Buya Hamka, *Tafsir...*, 2088

daripada matahari? Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa Tuhan itu jauh lebih besar, bahkan melebihi kekuatan matahari.⁷⁸

D. Maryam 42-47

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ۗ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ
جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ۗ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ۗ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ
لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ۗ قَالَ أَرَأَيْتُ أَنْتَ عَنِ الْهَيْتِ يَا بَرَهَيْمُ لَبِنٌ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي
مَلِيًّا ۗ قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ۗ

Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun? Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan. Dia (bapaknya) berkata, Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama. Dia (Ibrahim) berkata, Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku.

Ayat ini mengisahkan sebuah peristiwa khusus yang terkait dengan Nabi Ibrâhîm ‘*alaihisalâm*, di mana ia dengan lemah lembutnya berbicara kepada ayahnya. Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai kata yang digunakan oleh Nabi Ibrâhîm ‘*alaihisalâm* terhadap ayahnya. Menurut Quraish Shihab, kata "abih"

⁷⁸ Buya Hamka, *Tafsir...*, 2088

dapat diartikan sebagai "orang tua" dalam konteks ini, seperti yang juga terdapat dalam Surat al-An'am ayat 74.

Salah satu alasan yang menolak pemahaman bahwa Azar adalah ayah kandung Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* adalah karena hal itu akan menyiratkan bahwa ada leluhur Nabi Muhammad SAW yang berpaham musyrik, mengingat Nabi Muhammad SAW adalah keturunan Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm*. Alasan penolakan ini didasarkan pada riwayat yang mengenai kesucian Nabi Muhammad SAW, di mana beliau bersabda bahwa beliau lahir melalui pernikahan sah dan bukan hasil perzinahan. Oleh karena itu, beliau tidak tersentuh oleh kemusyrikan sejak zaman Nabi Adam AS hingga kelahirannya, dan tidak terkontaminasi oleh kejahiliyahan (HR. Ibn 'Adi dan ath-Thabrani melalui Ali bin Abi Thalib).⁷⁹

Terlepas dari perdebatan mengenai apakah Azar adalah ayah kandung Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm*, penulis menyimpulkan, berdasarkan riwayat yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa Azar bukanlah ayah dari Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm*. Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* tidak memulai dakwah kepada ayahnya dengan mencela atau merendahkan Tuhan yang disembahnya, tetapi ia melakukannya dengan lembut agar Azar tidak menjauh darinya dan tidak menutup telinganya terhadap dakwahnya. Maka, dalam Surat Maryam, Allah menggambarkan Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* menggunakan kata-kata yang lembut dengan memulai percakapan dengan mengatakan "wahai Ayah", dengan harapan dapat menyentuh hati Azar pada saat itu.

⁷⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah*, vol 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2012) 194.

Setelah Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* menjelaskan kepada Azar bahwa tunduk dan patuh kepada berhala-berhala berarti menyembah Setan, dan bahwa Setan adalah makhluk yang berbuat maksiat kepada Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, Azar tetap menolak untuk mengikuti pendapat Ibrahim. Azar bersikeras dan kehilangan simpati dan empati terhadap Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm*. Dia memperlihatkan wajah masam dan memerintahkan Ibrahim untuk menghentikan percakapan tentang Tuhan yang disembahnya. Azar bahkan mengancam akan merajam Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* jika dia tidak berhenti, dan meminta agar Ibrahim ditinggalkan.

Namun, Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* menerima apa yang dikatakan oleh ayahnya dengan lapang dada. Beliau tidak membalas dengan kemarahan atau kebencian, tetapi dengan rendah hati dia mendoakan agar Azar diberi ampunan oleh Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.⁸⁰

E. Surat al-Anbiya' 51-55, 56-57, 64-69

Menurut keyakinan bangsa Ibrani, Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* dilahirkan di daerah Ur Kaldea di tepi sungai Eufрат dan kemudian bermigrasi dengan sukusukunya ke tanah Kan'an di Palestina.⁸¹ Namun, menurut kepercayaan umat Islam, Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* juga melakukan imigrasi ke tanah Arab dan meninggalkan anak dan istrinya di sana, serta merenovasi Ka'bah.⁸²

⁸⁰ 'Alî, Muhammad al Bajawi, dkk, *Untaian Kisah Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Darul-Haq, 2007) 49.

⁸¹ Sayid Mahmud al-Qemny, *al-Nabiy Ibrâhîm wa al-Târîkh al-Majhûl*, (Kairo: Madbully al-Shagîr, tt), 11.

⁸² Q.S al-Baqarah ayat 127

Terlepas dari perbedaan tersebut, pada intinya Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* untuk menyebarkan dakwah kepada kaumnya agar mereka keluar dari kesesatan yang mereka alami saat itu. Sebelum itu, Allah SWT telah mempersiapkan Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* dengan segala kelebihanannya, sehingga tidak ada celah bagi kaumnya untuk membantah apa yang dibawa oleh Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm*. Hal ini ditegaskan dalam Surat al-Anbiya' ayat 51, yang menyatakan bahwa sebelumnya Allah telah memberikan petunjuk kepada Ibrahim dan mengetahui tentangnya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ

Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan kepada Ibrahim petunjuk sebelum (Musa dan Harun) dan Kami telah mengetahui dirinya.

Ini merupakan penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm*, jauh sebelum beliau diangkat sebagai Nabi. Allah SWT telah memberikan kecerdikan dan kemampuan bagi beliau untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk, dan hanya Allah SWT yang mengetahui beliau dengan baik.

Dalam ayat ini, Allah SWT menggambarkan bahwa dengan petunjuk yang Allah turunkan kepadanya, Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* menanyakan kepada kaumnya mengenai apa yang mereka sembah, mengagungkan berhala selain Allah SWT.⁸³

Berhala-berhala yang disembah oleh kaum Kaldan pada masa Nabi Ibrâhîm *'alaihisalâm* cukup banyak, tetapi yang terbesar di antaranya disebut "Ba'". Berhala ini terbuat dari emas yang melambangkan matahari, dan merupakan

⁸³ Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munir*, Juz 17-18, (Dar-rul fikr Damsiq, 1991), 73

peninggalan sejarah kaum Kaldan pada masa itu, yang menyembah berhala-berhala yang melambangkan bintang, bulan, dan matahari. Nabi Ibrâhîm 'alaihisalâm menyebut mereka sebagai "patung-patung", bukan menyebut mereka sebagai tuhan-tuhan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal beliau telah menegaskan sikapnya terhadap apa yang disembah oleh kaumnya sebagai patung. Selain itu, pertanyaan yang beliau ajukan kepada kaumnya merupakan kecaman terhadap perilaku mereka yang begitu tekun menyembah berhala tersebut. Sikap tegas dan jelas yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrâhîm 'alaihisalâm terlihat dalam ayat-ayat berikutnya (al-Anbiya' ayat 52-55).⁸⁴

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عُكُوفُونَ ۖ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا
عِبَادِينَ ۖ قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۖ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ
الْمُتَّبِعِينَ ۖ

(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya, Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya? Mereka menjawab, Kami mendapati nenek moyang kami menjadi para penyembahnya. Dia (Ibrahim) berkata, Sungguh, kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka berkata, Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau (hanya) bermain-main?

Dalam ayat ini, kaum Nabi Ibrâhîm 'alaihisalâm menduga bahwa beliau juga mengikuti tradisi nenek moyang mereka yang menyembah berhala, karena itu mereka tidak menjawab tentang hakikat dan keistimewaan berhala tersebut. Mereka hanya menjawab bahwa ini adalah tradisi dari nenek moyang mereka.⁸⁵ Kemudian, dengan percaya diri, Nabi Ibrâhîm 'alaihisalâm mengecam kaumnya dan berkata

⁸⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir*..., 468.

⁸⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir*..., 468.

bahwa mereka dan nenek moyang mereka telah berada dalam kesesatan yang jelas. Kaum tersebut kemudian bertanya apakah Nabi Ibrahim ‘*alaihisalâm*’ datang membawa kebenaran atau hanya bermain-main. Setelah itu Nabi Ibrâhîm ‘*alaihisalâm*’ mengukuhkan ucapannya sekaligus menafikan anggapan kaumnyabahwa beliau benar main-main, ini diabadikan dalam lanjutan surat al-Anbiya’ ayat 56-57:

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ وَتَاللَّهِ
لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ۝

Dia (Ibrahim) menjawab, Sebenarnya, Tuhan kamu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya dan aku adalah salah satu saksi atas itu. (Nabi Ibrahim ‘alaihisalâm’ berkata dalam hatinya,) Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.

Dalam ayat tersebut, Nabi Ibrâhîm ‘*alaihisalâm*’ menolak anggapan kaumnya dan menyatakan bahwa yang seharusnya mereka sembah adalah Allah SWT, Sang Pencipta langit dan bumi. Nabi Ibrâhîm ‘*alaihisalâm*’ menjadi saksi atas kebenaran ini, artinya dia dapat memberikan bukti dan memperkuat apa yang dikatakannya.

Kemudian, dalam kelanjutan ayat 57 surat al-Anbiya’, Nabi Ibrahim ‘*alaihisalâm*’ dalam hatinya bersumpah untuk memperdaya berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya. Setelah mereka pergi dari tempat tersebut, Nabi Ibrahim ‘*alaihisalâm*’ berencana untuk menghancurkan patung-patung tersebut agar terlihat dengan jelas kesesatan yang mereka alami.⁸⁶ Ketika kaumnya telah pergi, Nabi Ibrâhîm ‘*alaihisalâm*’ benar-benar menghancurkan berhala-berhala yang disembah

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah*, vol 8, (Jakarta, Lentera Hati, 2012), h 469.

oleh mereka, kecuali satu berhala yang besar.⁸⁷ Hal ini dilakukan agar kaumnya kembali dan bertanya, namun Nabi Ibrâhîm 'alaihisalâm tidak akan menjawab pertanyaan tersebut. Dengan demikian, terlihatlah bukti kelemahan dan ketidakwajaran dalam menyembah berhala tersebut.

Pada Surat al-Anbiya ayat 64-65

فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ۗ ثُمَّ نَكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ۝

Maka, mereka kembali kepada diri mereka sendiri (mulai sadar) lalu berkata (kepada sesama mereka), Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri). Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara.

Dalam ayat-ayat tersebut, terlihat dengan jelas bagi umat Nabi Ibrâhîm 'alaihisalâm bahwa mereka telah memilih jalan yang sesat. Allah SWT menegaskan bahwa hanya Dia yang seharusnya disembah, sedangkan apa yang mereka sembah tidak memiliki kekuatan atau keberdayaan apapun. Nabi Ibrâhîm 'alaihisalâm merasa jijik terhadap apa yang dilakukan oleh umatnya. Hal ini digambarkan dalam surat al-Anbiya' ayat 66-67.

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ۗ أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝

Dia (Ibrahim) berkata, Mengapa kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?

⁸⁷ Surat al-Anbiya' Ayat 58.

Maka ketika Orang-orang kuat merasa kalah dan dikuasai oleh masalah mereka sendiri serta kekhawatiran yang menyelimuti hati mereka karna Allah SWT telah mengunci rapat hati orang-orang yang tidak mau menerima kebenaran, dan mereka menggunakan kekuatan untuk menutupi kekalahan mereka dan menyamarkan kebathilan yang sebenarnya sudah sangat jelas di depan mata mereka. Lalu Allah SWT mengisahkan mereka dalam surat al-Anbiya' ayat 68:

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَعِلِينَ ﴿٦٨﴾

Mereka berkata, Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat.

Orang-orang yang kuat dan tidak mau menerima kebenaran memutuskan untuk membakar Nabi Ibrahim 'alaihisalâm sebagai tindakan keras mereka. Mereka menganggap bahwa jika Nabi Ibrahim 'alaihisalâm adalah benar-benar orang yang mengancam tuhan-tuhan mereka, maka tuhan-tuhan mereka haruslah membela diri.

Setelah Nabi Ibrahim 'alaihisalâm dilemparkan ke dalam api yang berkobar sangat besar, Allah SWT turun dengan pertolongan-Nya untuk menyelamatkan Nabi Ibrahim. Allah berfirman dalam surat al-Anbiya' ayat 69:

قُلْنَا يَنْزِلْ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Kami (Allah) berfirman, Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!

Ini merupakan bukti pertolongan Allah SWT terhadap hambaNya, orang-orang kaldan saat itu mengumpulkan bahan bakar untuk membakar Nabi Ibrâhîm 'alaihisalâm, ketika beliau hendak dibakar Nabi Ibrâhîm 'alaihisalâm menghadap kepalanya keatas langit, maka berkatalah Langit, Bumi, Gunung, dan

malaikat : wahai Tuhan kami, Ibrahim akan dibakar demi agama-Mu lalu Allah SWT berkata : Aku mengetahui, jika kalian berdo'a untuk menyelamatkan dia maka aku akan melakukannya.

Ketika Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* (AS) menghadapkan kepalanya ke langit, langit, bumi, gunung, dan malaikat bersaksi bahwa Ibrahim akan dibakar demi agama Allah. Kemudian Allah SWT berkata, "Aku mengetahui. Jika kalian berdoa untuk menyelamatkannya, maka Aku akan melakukannya."

Ketika Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* (AS) menghadapkan kepalanya ke langit, dia berbicara kepada Allah, mengatakan bahwa hanya dia satu-satunya yang beribadah kepada Allah di bumi ini. Kemudian Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* berdoa, "حسبي الله ونعم الوكيل" (*Hasbunallahu wa ni'mal wakil*), yang berarti "Cukuplah Allah menjadi Penolongku, dan Dialah sebaik-baik Pelindung."⁸⁸

Setelah itu, Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* (AS) dilemparkan ke dalam kobaran api. Kemudian Allah SWT memerintahkan agar api yang panas menjadi dingin, dan perintah ini dilaksanakan oleh Malaikat Jibril (AS). Dalam keajaiban yang luar biasa, api yang tadinya membakar menjadi dingin, sehingga Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* selamat dari bahaya api tersebut. Ini adalah bukti nyata dari pertolongan Allah SWT terhadap Nabi Ibrahim, menunjukkan kuasa-Nya yang luar biasa dalam melindungi hamba-Nya yang setia.

⁸⁸ Imam At-Thabari, *Jami'ul Bayan an Ta'wilil Qur'an*, Jilid 7, (Kairo: Darussalam 2001) 5713.